

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENGAJAR DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI GURU**

NASKAH PUBLIKASI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Dalam mencapai derajat Sarjana (S-1) Psikologi**

Diajukan oleh:

SARI JULIANTI

F 100 110 162

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENGAJAR DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI GURU**

Yang Diajukan Oleh :

SARI JULIANTI

F 100 110 162

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Achmad Dwityanto, S.Psi., M.Si.

Surakarta, 1 Juni 2015

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENGAJAR DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI GURU**

Yang diajukan oleh :

Sari Julianti

F 100 110 162

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal

05 JUNI 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

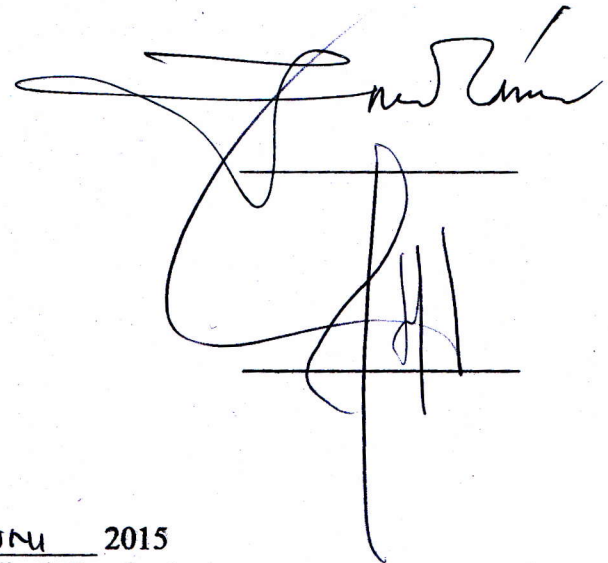
Achmad Dwityanto, S.Psi., M.Si

Penguji Pendamping I

Drs. Moch. Amir S.Psi., M.Si

Penguji Pendamping II

Yudhi Satria R. S.Psi., SE., M.Si



Surakarta, 05 JUNI 2015
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,

Dr. Taufik M.Si Ph.d



HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN MENGAJAR DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI GURU

ABSTRAK

SARI JULIANTI

Achmad Dwityanto, S.Psi, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sharijulianty38@yahoo.co.id

Semua kemampuan yang dimiliki guru harus didasari dengan motivasi yang tinggi untuk mewujudkan kemajuan yang lebih baik dari kemampuan yang guru miliki sebelumnya. Namun, adanya motivasi rendah cenderung cepat menyerah apabila berhadapan dengan tugas yang semakin sulit sehingga menimbulkan kemampuan yang kurang optimal dalam mengajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ada hubungan kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 42 guru di 5 Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Tuntang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* menggunakan program bantu *SPSS 19,0 For Windows Program*.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,317$ dengan $\text{sig} = 0,02$ ($p \leq 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi. Sumbangan efektif (SE) kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi sebesar 10,1% ditunjukkan oleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,101. Tingkat kemampuan mengajar guru tergolong cukup sedangkan tingkat motivasi berprestasi tergolong rendah.

Kata Kunci : Kemampuan mengajar, Motivasi berprestasi

Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan ditingkat daerah maupun tingkat nasional, ditentukan terutama oleh keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas tersebut tentunya harus melalui pendidikan yang berkualitas pula. Berbicara tentang mutu pendidikan, tentu tidak dapat dilepaskan dari peranan guru baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Dengan hal demikian selayaknya kemampuan yang dimiliki seorang guru harus diimbangi dengan semangat juang yang tinggi dan dorongan-dorongan didalam atau diluar guru untuk meningkatkan mutu pendidikan yang hakiki. Perlu adanya motivasi dalam diri guru merupakan salah satu unsur penting, karena dengan adanya motivasi, maka semangat untuk mengajar siswa-siswa yang diajar akan lebih menambah semangat dan antusias siswa.

Dalam kaitan dengan kemampuan guru dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan

diharapkan kemampuan mengajarnya akan lebih baik sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Oleh karena itu, guru mempunyai tugas untuk menyusun program pembelajaran, memilih bahan pengajaran yang tepat bagi siswanya dan menyampaikan dengan terorganisasi dengan baik.

Hal tersebut penting dibuktikan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana dalam Widoyoko (2009:2) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi guru, Perhia (dalam Hartanto, 2005) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara motivasi guru, komitmen dan prestasi di kalangan guru-guru sekolah menengah. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ada

hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan komitmen terhadap organisasi. Dari kedua kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru dengan motivasi berprestasi tinggi, maka komitmen terhadap organisasinya tinggi, prestasi kerjanya tinggi dan gaya mengajarnya tinggi.

Dengan demikian, kemampuan mengajar guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran terkandung maksud bahwa kemampuan guru merupakan salah satu orang kunci yang mampu mempengaruhi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Akan tetapi dari seluruh guru di Jawa Tengah yang telah memiliki kualifikasi S1 dan D4 sebanyak 165.355 orang atau 46,37 persen, sehingga yang belum berkualifikasi S1 dan D4 sebanyak 191.227 orang atau 53,63 persen (Hasanah, 2011).

Dalam harian *Okezone* menyatakan bahwa Pengamat Pendidikan Muhammad Zuhdan mengungkapkan, di antara 2,92 juta guru di Indonesia, ternyata masih ada 1,44 juta guru yang belum berpendidikan

Strata 1 (S-1). Jumlah itu setara dengan 49,3 persen dari total guru di Indonesia. Saat ini juga masih kekurangan guru, perbandingan guru untuk sekolah di perkotaan, desa dan daerah terpencil masing-masing 21%, 37%, dan 66%. Guru yang memiliki kualitas bagus enggan ditempatkan di daerah jauh dan terpencil.

Menurut data lapangan yang telah diambil menyatakan bahwa dalam pengajaran guru masih meliputi kesulitan dalam penggunaan teknologi, menuliskan daftar evaluasi secara mandiri dan pemaparan *feedback* secara gamblang kepada yang kurang dipahami siswa ataupun saat penerimaan raport kepada orang tua siswa.

Selaras dengan pendapat Cooper dalam Diaz (2007) mengatakan bahwa orang dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan tugas walaupun tugas tersebut menjadi semakin sulit. Dalam konteks insitusi sekolah, guru dengan hasrat berprestasi tinggi mempunyai keuletan. Sebaliknya orang yang memiliki motivasi rendah

cenderung cepat menyerah apabila berhadapan dengan tugas yang semakin sulit.

Hal ini berdampak pada pengajaran yang kurang optimal karena dalam standar kompetensi yang telah dipaparkan memerlukan pemaparan materi menggunakan komputer dan proyektor. Sementara itu, pengajar belum bisa mengoperasikan media komputer ataupun proyektor secara mandiri. Hal tersebut disebabkan karena para guru kurang aktif dalam mempelajari kembali bahan evaluasi, menunda-nunda waktu untuk mengulas kembali materi dan malas mempelajari teknologi baru hal ini karena sebagian guru beranggapan adanya aktivitas lain selain pekerjaan sebagai guru misalnya mengelola tugas rumah tangga, PKK, keterbatasan fisik dan beberapa hal lain.

Dari paparan data lapangan yang telah didapat menegaskan bahwa motivasi yang dimiliki para guru rendah, hal tersebut tercermin dari sikap guru yang menunda-nunda pekerjaan, malas dalam mengoperasikan komputer, dan

cenderung kurang inisiatif dalam pekerjaan sebagai guru.

Menurut Eeinberg dan Gould dalam Woolfolk (2012) motivasi berprestasi adalah upaya seseorang untuk menguasai tugas, mencapai keunggulan, mengatasi hambatan, berforma lebih baik daripada yang lain, dan bangga dalam menjalankan talentanya. Gagasan ini penting karena motivasi berprestasi membantu kita memahami kenapa sebagian orang termotivasi untuk mencapai sesuatu dan sebagian lainnya tidak termotivasi sama sekali.

Menurut Mulianto dalam Riani (2014) motivasi berprestasi berhubungan erat dengan dua faktor yaitu kecerdasan dan kepribadian. IQ adalah kemampuan potensi dan kepribadian adalah kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan fungsi psiko fisiknya yang sangat menentukan dirinya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Terdapat empat aspek utama yang membedakan tingkat motivasi berprestasi individu Asnawi dalam Handayani (2013) :

- a. Tanggung jawab. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Ia akan menyelesaikan setiap tugas yang dikerjakannya dan tidak akan meninggalkan tugas itu sebelum selesai.
- b. Mempertimbangkan resiko. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan derajat kesukaran yang sedang, yang menantang kemampuannya, namun masih memungkinkan untuk berhasil menyelesaikan dengan baik.
- c. Memperhatikan umpan balik, individu dengan motivasi berprestasi tinggi menyukai pemberian umpan balik atas hasil kerjanya.
- d. Kreatif-inovatif. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas dan seefektif mungkin. Salah satu

faktor motivasi berprestasi adalah kemampuan.

Dalam hal ini adalah kemampuan mengajar guru. Menurut Riani (2014), kemampuan (*ability*) adalah suatu kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Sehingga kemampuan mengajar adalah kesanggupan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu, bertanggung jawab pada tugasnya, menguasai dan mengembangkan metode, menguasai dan menggunakan sumber belajar, memantau hasil belajar mengajar dan membentuk kedisiplinan dalam mengajar. Aspek-aspek kemampuan mengajar yang terdapat dalam Hartanto (2005) yaitu (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran. Menurut Cruickshank (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kemampuan mengajar adalah :

- 1) Karakteristik pribadi

Dalam melakukan pengajaran menurut karakteristik pribadi

mencakup jenis gender, usia, pengalaman, kepribadian, kepercayaan dan gaya belajar. Dari jenis dan cara-cara mengajar seorang harus memiliki pengetahuan akan materi yang akan diajarkan yang tentu akan membawa keuntungan tertentu. Umumnya setiap guru memiliki karakteristik disposisi dan kebutuhan yang unik, guru akan mengajar dengan cara tertentu, membuat kelas yang berbeda dengan yang lain. Bagaimanapun juga, para guru memiliki sifat yang kurang lebih sama seperti memiliki komitmen satu sama lain, keinginan untuk menjalin relasi yang baik dan kecemasan tertentu yang berelasi dengan kesuksesan mengajar.

- 2) Pengalaman dan persiapan pendidikan
Pengalaman-pengalaman yang didapati oleh guru meliputi pengetahuan dalam bidang pengajaran yang guru

pilih, serta jenis dan jumlah persiapan pengajaran yang guru akan berikan. Pengalaman masa lalu dalam pendidikan akan mempengaruhi pengajaran yang guru lakukan. Cara guru mengajar adalah sangat penting karena guru pemula biasanya meniru atau mengimitasi guru-guru sebelumnya. Pengetahuan guru tentang peningkatan subjek pengajaran seharusnya rasa kepercayaan diri dan kompetensi mengajar guru serta kecenderungan para siswa akan belajar dan menghargai hal yang diajarkan.

3) Konteks pengajaran

Faktor ini akan mempengaruhi pengajaran guru. Kemampuan untuk mengenali dan menerima keberagaman pelajar serta mengadaptasi pengajaran sesuai keberagaman tersebut, menjadi faktor yang semakin lama semakin penting.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada hubungan positif antara kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi kemampuan mengajar maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan mengajar maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasi.

METODE

Subjek yang diambil dalam penelitian adalah 42 guru di Kecamatan Tuntang. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala kemampuan mengajar dan skala motivasi berprestasi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan teknik analisis *Product Moment* dari Carl Pearson dengan menggunakan bantuan program *SPSS 19 For Windows* dapat diketahui nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,317, dengan sig = 0,02 yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara

kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi pada guru. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu adanya hubungan positif antara kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi. Semakin tinggi kemampuan mengajar maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan mengajar maka akan semakin rendah pula motivasi berprestasi. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan mengajar mempengaruhi motivasi berprestasi. Tingkat motivasi berprestasi guru dalam penelitian ini termasuk kategori rendah Sedangkan tingkat kemampuan mengajar guru dalam penelitian ini termasuk kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland (Hartanto, 2005) orang yang motivasi berprestasinya tinggi (*n-Ach* tinggi), yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi ada kepuasan batin tersendiri ketika berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Kepuasan disini

diartikan hasil dari kemampuan mengajar guru itu sendiri. Sedangkan Atkinson melihat motif berprestasi sebagai dorongan untuk sukses. Artinya jika dorongan itu tinggi maka sukses pun tinggi. Itu berarti motif berprestasi tinggi. Sebaliknya jika dorongan itu rendah maka sukses pun rendah. Itu berarti motif berprestasi rendah. Heckhausen menentukan motif berprestasi seseorang dari aktivitasnya dan ukuran keunggulannya. Aktivitas itu berhubungan dengan berhasil/sukses dan gagal. Bahwa dalam aktivitas, orang berhasil atau gagal dapat diketahui melalui aspirasinya, artinya orang berhasil/sukses biasanya aspirasinya sedang, sebaliknya orang gagal biasanya aspirasinya tinggi atau rendah. Sedangkan dalam kaitan dengan keunggulan, maka untuk: (1) keunggulan yang berhubungan dengan tugas, dapat dilihat dari hasil kerjanya. Jika hasil kerjanya baik maka motif berprestasinya tinggi. Tetapi jika hasil kerjanya kurang baik maka motif berprestasinya rendah; (2) keunggulan yang berhubungan dengan diri sendiri, dapat dibandingkan dengan hasil

kerja sendiri sebelumnya. Jika hasil kerjanya lebih baik dari sebelumnya, maka motif berprestasinya tinggi. Tetapi jika hasil kerjanya tidak baik dari sebelumnya, maka motif berprestasinya rendah; (3) keunggulan yang berhubungan dengan orang lain, dapat membandingkan hasil kerja sendiri dengan orang lain. Jika hasil kerja sendiri lebih baik dari orang lain, maka motif berprestasinya tinggi. Tetapi jika hasil kerja orang lain lebih baik, maka motif berprestasinya rendah.

Hasil analisis diketahui variabel motivasi berprestasi mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 64,60 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 80 yang berarti motivasi berprestasi pada subjek tergolong rendah. Berdasarkan kategori skala motivasi berprestasi diketahui bahwa terdapat 74% (31 orang) yang tergolong rendah, 24% (10 orang) yang tergolong sedang dalam motivasi berprestasi; 2% (1 orang) yang tergolong tinggi dalam motivasi berprestasi. Ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi

rendah. Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa belum begitu cukup memenuhi aspek-aspek motivasi berprestasi seperti yang dikemukakan oleh Asnawi (2013) yakni bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, dan kreatif-inovatif. Hal ini berarti subjek cenderung kurangnya kemampuan dan keterampilan guru sehingga menurunkan motivasi berprestasinya yang terbentuk dari sikap menghadapi situasi kerja.

Sedangkan variabel kemampuan mengajar diketahui rerata empirik (RE) sebesar 93,98 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 72,5 yang berarti kemampuan mengajar pada subjek tergolong tinggi. Berdasarkan kategorisasi skala kemampuan mengajar dinyatakan bahwa terdapat 5% (5 orang) yang tergolong tinggi dalam kemampuan mengajar; dan 95% (40 orang) yang tergolong sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi tinggi. Ini menunjukkan bahwa prosentase dari jumlah terbanyak berada pada posisi tinggi.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru sudah memenuhi aspek-aspek kemampuan mengajar yakni memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

a) Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi guru.
2. Tingkat kemampuan mengajar yang dimiliki Guru tergolong tinggi.
3. Tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki Guru tergolong rendah.

Sumbangan efektif kemampuan mengajar dengan motivasi berprestasi sebesar 10,1%, hal ini berarti masih terdapat 89,9% faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi selain karena kemampuan mengajar, misalnya persepsi, harga diri, kepuasan kerja, dll.

b) Saran

Disarankan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan memberi kontribusi teoritis khususnya mengenai kemampuan mengajar dan motivasi berprestasi. Bagi Guru sebaiknya lebih meningkatkan kualitas mengajar dalam sekolah seperti membaca buku, jurnal ataupun karya ilmiah terbaru untuk referensi bahan ajar yang lebih meningkatkan mutu pembelajaran, memberikan latihan secara efektif setiap pemberian pembelajaran bagi siswa dan siswi, mempelajari teknologi komputer beserta aplikasi-aplikasi yang ada didalamnya untuk menambah daya kemampuan dan efisiensi dalam mengajar mengajar ataupun dalam perencanaan pembelajaran. Bagi sekolah sangat memiliki peranan penting dalam tempat pembentukan sikap dan kemampuan, hendaknya sekolah memberikan fasilitas, kapasitas dan sumber daya manusia yang dapat melatih dan mengembangkan potensi yang guru miliki seperti melatih dalam

penggunaan aplikasi dalam komputer, membuat susunan perencanaan bahan ajar yang akan digunakan.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Bramantyo. (2013). *Astaga, 49,3% Guru di Indonesia Belum Sarjana*. Jakarta: Okezone (Kampus).
- Chaplin, J. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Dian Nugraheni, Sri Mulyani, Sri Retno Dwi Ariani. (2013). Pengaruh Pembelajaran Bervisi Dan Berpendekatan Sets Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Sman 2 Sukoharjo Pada Materi Minyak Bumi Tahun Pelajaran 2011/2012. *Pendidikan Kimia (JPK)*, 34-35.
- Diaz, R. (2007). Hubungan Antara Burnout dengan

- Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Bekerja. *Fakultas Psikologi*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Terhadap Sertifikasi Guru Dengan Motivasi. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Donald R Cruickshank, Deborah B. Jenkins, Kim K. Metcalf. (2014). *Perilaku Mengajar (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mona, S. (2013). Motivasi Kerja Guru Dalam Melaksanakan Tugas Di SMP 1 Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Lima. *Jurnal Administrasi Pendidikan* (hal. 120-461). Palangkaraya: UNP.
- Donald R Cruickshank, Deborah B. Jenkins, Kim K. Metcalf. (2014). *Perilaku Mengajar (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnamasari, Mega, I. 2014. Hubungan Self efficacy, dan Motivasi Berprestasi Dengan Kecemasan Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Tesis*. Fakultas Psikologi : UMS.
- Hartanto. 2005. Hubungan Antara Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Getasan. Penelitian.
- Prasetyo, Zuhdan K. (2004). "Model Perkuliahan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar IPA Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar." Desertasi. PPs UPI. Bandung. Lampiran: Contoh pengembangan model pembelajaran IPA di PGSD dengan Model Four-D 1.
- Handayani, Sri. 2013. Peranan Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Terhadap Kemampuan Guru Dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar Di Smp Negeri 1 Sambi Boyolali Tahn Ajaran 2012/2013. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan : UMS
- Hasanah, Y. F. (2011). Hubungan Antara Persepsi
- Rahardja, Tjandralilah Alice. 2004. "Hubungan Antar

- Komunikasi Guru Dan Motivasi Kerja Guru Dengan Kinerja Guru SMUK BPK Penabur Jakarta”. Jurnal Pendidikan Penabur No. 3 tahun III, hal 4-7.
- Riani, Azizah Hevi Al. 2014. Kemampuan Guru Biologi negeri 1 gondang sragen dalam penyusunan penilaian autentik (authentic assesment) sebagai evaluasi pembelajaran. Skripsi. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan : UMS.
- Suastuti, Rasni, Ratih. 2014. Hubungan antara kepuasan kerja dengan motivasi berprestasi pada karyawan. Skripsi. Fakultas Psikologi : UMS
- Sulastri, Tuti. 2007. Hubungan Motivasi berprestasi dan disiplin dengan kinerja dosen. Jurnal Otimal vol, 1 No, 1 : Bekasi.
- Wijaya, C., & Rusyan, A. T. (1991). Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Wiprana, Y. V. (2006). Motivasi Berprestasi dalam Bidang Akademik Pada Mahasiswa Sales Pekerja Promotion Girl Ditinjau dari Konsep Diri. *Fakultas Psikologi*. Semarang: Universitas Soegijapranata.
- Woolfolk, A. (2008). *Educational Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yogaswara, Atep. 2010. “Kontribusi Manajerial Kepala Sekolah Dan Sistem Informasi Kepegawaian Terhadap Kinerja Mengajar Guru”. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol 11 No. 2, Hal 62-63.